



NILAI ESTETIKA PERTUNJUKAN KUDA LUMPING PUTRA SEKAR GADUNG DI DESA RENGASBANDUNG KECAMATAN JATIBARANG KABUPATEN BREBES

Akhmad Sobali[✉], Indriyanto

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2017
Disetujui September 2017
Dipublikasikan November 2017

Key words :
Aesthetic value; form of performance; Kuda Lumping dance

Abstrak

Keindahan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dapat dilihat dari segi bentuk, isi, dan penampilan. Masalah yang dikaji adalah nilai estetika dengan kajian pokok, bentuk pertunjukan, isi pertunjukan dan penampilan pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan estetis koreografi, pendekatan etik dan emik. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan teori Adshead. Berdasarkan analisa data, nilai estetika yang ada pada pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dapat dilihat dari segi bentuk, isi dan penampilan. Bentuk pertunjukan terdiri dari ragam gerak, musik iringan, tata rias dan busana, tata lampu, tata suara, dan tempat pertunjukan. Komponen bentuk pertunjukan memberikan kesan lincah, gagah/tegas, dan dinamis. Isi terdiri dari gagasan/idea, suasana, dan pesan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, kerjasama, dan mistis.

Abstract

The beauty of Kuda Lumping Putra Sekar Gadung can be seen in terms of shape, content, and appearance. The problem studied is the aesthetic value with the main study, the form of performances, the contents of performances and showing performances of Kuda Lumping Putra Sekar Gadung in Rengasbandung Village, Jatibarang Sub-district, Brebes Regency. The research method used is descriptive qualitative by using aesthetic approach of choreography, ethical and emic approach. Technique of collecting data by observation, interview, and documentation. The data obtained then analyzed by using the theory of Adshead. Based on data analysis, the aesthetic value that existed in the show of Kuda Lumping Putra Sekar Gadung can be seen in terms of shape, content and appearance. Performing form consists of motion range, music accompaniment, makeup and clothing, lighting, sound system, and place of performances. The components of the show form give the impression lively, brave/firm, and dynamic. Content consists of ideas, atmosphere, and messages that contain values of togetherness, mutual cooperation, cooperation, and mystical.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung memiliki keindahan tersendiri. Keindahan tersebut bisa dilihat dari bentuk pertunjukannya, isi dan penampilan yang ada di kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung. Pertunjukan Kuda Lumping merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan kelompok orang pria atau wanita sedang naik kuda dengan membawa senjata yang digunakan untuk latihan atau gladi perang para prajurit. Kuda yang dinaiki adalah kuda tiruan yang terbuat dari bambu, disebut Jaran Kepang atau Kuda Lumping (Sutiyono 2009:2-3).

Kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung didirikan oleh Pak Cito pada tanggal 24 Maret 2005. Beliau adalah salah satu seniman yang masih eksis dalam mempertahankan kesenian Kuda Lumping hingga sekarang. Kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung biasanya ditampilkan di acara pernikahan, *sunatan*, ulang tahun daerah dan sudah agenda rutin dalam acara ulang tahun kemerdekaan untuk meramaikan acara 17 Agustus. Tempat pertunjukannya menggunakan tempat yang luas atau lapang agar bisa bergabung dengan masyarakat dan masyarakat bisa merasakan keseruan dari pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung.

Keunikan-keunikan yang terdapat dalam kesenian Kuda Lumping memiliki keindahan tersendiri. Keunikan terletak pada segi musik iringan dan gerak. Musik iringan yang digunakan untuk mengiringi penari Kuda Lumping dan tokoh yang lain yang lebih dominan adalah musik campursari dan biasanya dicampur dengan musik dangdut yang sedang populer pada saat itu. Gerak yang disajikan sangat sederhana, penari menyesuaikan iringan musik yang dimainkan, gerakan setiap penari juga memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan karakternya. Inti pertunjukan terdapat keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh kesenian lain. Keunikan yang sangat ditunggu-tunggu masyarakat yang menonton khususnya para pemuda. Keunikan yang ditunggu masyarakat adalah proses Kuda Lumping diarak keliling kampung. Ketika proses diarak keliling kampung penonton bisa mengejek Kuda Lumping yang dalam kondisi dirasuki oleh roh atau kesurupan dengan perkataan *budug* dengan nada mengejek dan keras. Jika roh yang ada di dalam penari Kuda Lumping marah maka penari kuda lumping akan mengejar penonton yang mengejek, ketika penonton yang mengejek terkejar, maka biasanya Kuda Lumping akan *nyepak* atau mengibaskan kepala Kuda Lumping ke orang yang mengejek. Inilah yang menjadi daya tarik Kuda Lumping Putra Sekar Gadung yang ada di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Keunikan yang lainnya yaitu terdapat pesan yang disampaikan dalam pertunjukan Kuda Lumping, diantaranya adalah pesan moral, religius, dan pesan religius.

Bakat dan keterampilan yang dimiliki pemain Kuda Lumping Putra Sekar Gadung juga beragam. Ada yang didapat dari keturunan, latihan rutin dan ada juga yang diperoleh dengan cara otodidak.

Masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dengan kajian pokok: (1) bentuk estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung, (2) isi estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung, (3) penampilan estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung. Berdasarkan masalah yang diungkapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai estetika pertunjukan Kuda Lumping dengan kajian pokok: (1) bentuk estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung, (2) isi estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung, (3) penampilan estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung.

Estetika memberikan pedoman terhadap berbagai pola perilaku manusia yang berkaitan dengan keindahan diantaranya, 1) estetika menjadi pedoman bagi seniman untuk mengekspresikan kreasi artistiknya. 2) estetika memberikan pedoman bagi penikmat untuk menyerap karya seni tersebut berdasarkan pengalamannya melakukan pengalaman estetika tertentu (Bahari 2008:47). Menghayati keindahan diperlukan adanya objek benda, atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan. Pengalaman menghayati keindahan disebut pengalaman keindahan atau pengalaman estetika (Murgiyanto 2002:36).

Nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot/isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mumpunai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media (Djelantik 1999:17-18).

Banyak hal dalam kesenian yang tidak nampak dengan mata seperti misalnya suara *gamelan*, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas mempunyai wujud. Baik wujud yang nampak dengan mata (*visual*) maupun wujud yang nampak melalui telinga (*akustis*) bisa diteliti dengan analisa, dibahas tentang komponen-komponen yang menyusunnya, serta dari segi susunannya itu sendiri. Wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara *konkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkret, yakni yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku.

Aspek estetis lahir melalui hubungan bentuk dan isi. Bentuk adalah struktur, isi adalah pesan. Bentuk adalah bagaimana cara menyampaikan sedangkan isi adalah apa yang disampaikan (Kutha Ratna 2007:442). Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak dan pola kesinambungan gerak yang berlangsung dalam ruang dan waktu. Bentuk tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari, yang

mencakup paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (iringan, tema, tata busana, rias, tempat dan tata cahaya) (Jazuli 2008:8).

Isi tarian adalah suatu ide, gagasan atau penghayatan yang tidak terlihat. Tanpa sebuah ide, karya seni akan hadir tanpa bobot, sedangkan bentuk adalah hasil jalinan antar elemen ekspresi atau suatu perwujudan konkret. Melalui bentuk penonton dapat menghayati isi tarian (Murgiyanto 1992:37). Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek: (1) gagasan, (2) suasana, dan (3) pesan.

Gagasan merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Bagaimanapun sederhana ceritanya, tentu ada bobotnya. Pada umumnya bukan cerita semata yang dipentingkan tentang bobot, makna dari cerita itu. Suasana tarian merupakan penciptaan segala macam suasana yang untuk memperkuat kesan yang dibawa oleh penari. Suasana tari dapat terbentuk oleh elemen-elemen pembentuknya yaitu, gerak, iringan, busana, dan tata lampu yang dibentuk sedemikian rupa dan dipadukan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu-kesatuan yang menciptakan sebuah keindahan tertentu. Pesan dalam tari adalah ungkapan atau ekspresi jiwa yang dituangkan melalui gerak. Suatu karya seni dikatakan mempunyai nilai estetis apabila didalamnya terdapat pesan-pesan. Melalui kesenian dapat diperoleh suatu pesan atau makna yang utama berupa nilai-nilai moral, nilai spiritual yang berupa nasihat, pendidikan, politik, dan pemahaman terhadap masyarakat yang dikemas dalam bentuk hiburan supaya menarik, memikat, dan dihayati oleh penonton.

Penampilan dimaksudkan sebagai cara bagaimana kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada yang menikmatinya, sang pengamat. Penampilan kesenian tiga unsur yang berperan: (1) bakat, (2) keterampilan, dan (3) sarana atau media.

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Pelaku seni yang kurang bakatnya tetapi ingin mencapai kemahiran dalam sesuatu yaitu dengan melatih dirinya setekun-tekunnya. Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri. Cara melatih tidak kurang pentingnya daripada ketekunan yang ditingkatkan melalui berlatih secara rutin. Melatih diri agar dapat menari dengan baik dan

benar juga perlu berlatih dengan teknik-teknik yang benar. Pada latihan yang dilakukan pelaku seni lebih mementingkan pada latihan gerak dasar tari Jawa yang didalamnya terdapat *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Busana, *make up*, dan sebagainya. Tergolong wahana intrinsik sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan. selain itu akan disinggung tentang faktor-faktor sarana yang mempengaruhi atas penampilan karya kesenian itu, yang lebih banyak menyangkut wahana ekstrinsik. Mulai dengan keadaan panggung, sinar, cahaya, warna, dan pengeras suara.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan estetis koreografis, pendekatan etik, dan pendekatan emik. Pendekatan koreografis yaitu pendekatan yang dilihat melalui aspek-aspek koreografi. Pendekatan estetis koreografi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran tentang aspek koreografi yaitu elemen tari (tenaga, ruang dan waktu) serta unsur pendukungnya seperti iringan, rias wajah dan busana. Elemen atau aspek-aspek dalam sebuah koreografi ini merupakan kesatuan bentuk yang utuh. Pendekatan *etik* adalah peneliti mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kenyataannya dan apa adanya yang terdapat dilapangan. Pendekatan *emik* adalah menjelaskan suatu fenomena yang ada dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri (Endraswara 2006:35).

Lokasi penelitian terletak di desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes tepatnya di rumah Bapak Chito selaku pimpinan dari ketua kelompok kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung sebagai lokasi utama. Lokasi penelitian Desa Rengasbandung terletak di daerah dataran rendah diantara kaki Gunung Slamet dengan laut bagian utara. Jarak Desa Rengasbandung dengan pusat kota sekitar 4 km.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto 2006:15). Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan dari ketiganya.

Pengamatan adalah kegiatan menggunakan satu indra atau lebih seperti melihat, mendengar, mencium, mengecap dan meraba secara seksama untuk mendapatkan keterangan atau makna dari sesuatu yang diamati. Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian, kondisi fisik wilayah, tempat latihan, mengamati pertunjukan langsung dan video pertunjukan. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mengetahui bagaimana bentuk, isi, dan penampilan pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung kepada beberapa narasumber. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa buku, catatan, atau data yang terdapat di proposal pengajuan dana guna

melengkapi penelitian nilai estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi atau pembandingan. Realita di lapangan beragam fenomena yang timbul, perbedaan dan persamaan harus selalu dideskripsikan, dicari argumentasinya dan selanjutnya dapat ditarik simpulan yang lengkap dan lebih bisa diterima kebenarannya. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang dipakai peneliti dalam menguji keabsahan data yang diperoleh adalah dengan cara triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal itu dapat dilakukan dengan cara : 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2) membandingkan data hasil wawancara dengan pelaku seni satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara ketua grup kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dengan pelaku seni lain yang sudah tahu seluk beluk kesenian Kuda Lumping ini. 3) membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dokumen tersebut bisa berupa video pertunjukan dan arsip yang dimiliki ketua Grup Kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung.

Menurut Adshead dalam Murgiyanto (2002:9) proses analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Mengamati dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung seperti, gerak, rias dan busana, iringan, tempat pentas, tata lampu, pelaku dan properti. (2) Mencermati hubungan antara komponen pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung satu dengan yang lainnya dalam perjalanan ruang dan waktu: bentuk dan struktur koreografi. (3) Menginterpretasi nilai-nilai keindahan dalam pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung berdasarkan konsep dan latar belakang, sosial budaya dan konteks pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar gadung

Bentuk pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dapat dilihat dari pola pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukannya seperti gerak, iringan musik, rias busana, tempat pentas, tata lampu dan tata suara.

Pola Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. (1) Bagian awal didahului dengan menyanyikan lagu campursari yang berfungsi untuk memanggil masyarakat untuk menonton

pertunjukan Kuda Lumping dan untuk mengisyaratkan akan segera dimulainya pertunjukan tersebut. Setelah itu *Molim* berdoa dan melakukan prosesi *ndadeni*. (2) Kuda Lumping diarak keliling kampung dan penonton bebas *madani*/mengejek dengan melontarkan kata *budug*. (3) prosesi *mareni* yaitu menyadarkan kembali pemain Kuda Lumping.

Elemen-elemen pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung terdiri dari gerak, iringan musik, rias busana, tempat pentas, tata lampu dan tata suara.

Gerak

Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung ada penokohan yang membuat gerakannya menjadi beragam dan setiap tokoh penari yang dibawa memiliki ciri khas gerakan yang berbeda. Penari Kuda Lumping memiliki ragam gerak *sembahan*, *ndadeni*, kesurupan, *geyol*/*Joged*, *nyepak*. Penari *Penthul* memiliki ragam gerak *dagelan*, silat, *perangan*, sedangkan penari Barongan memiliki gerakan *caplokan*, *saweran* dan *perangan*. Semuanya gerakan dilakukan secara spontan bergantung dengan situasi lingkungan dan iringan musik yang sedang dimainkan. Ragam gerak dilakukan oleh beberapa elemen bagian-bagian tubuh penari yaitu kepala, tangan, kaki, dan badan. Kesan keindahan yang ditimbulkan dari bentuk gerak adalah kesan lincah, dinamis, tegas, dan kuat.

Iringan

Iringan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung diiringi oleh alat-alat yang sederhana diantaranya adalah *kencer*, *bedug*, *kendang*, *slompret*, *bende*, dan gitar melodi. Iringan lagu yang dimainkan adalah *Gumbrang*, *Adem Ayem*, dan *Buah Kawung*. Ditambah lagu campursari yang lagunya menyesuaikan perkembangan jaman. Kesan keindahan yang muncul dari iringan pada pertunjukan Kuda Lumping adalah dinamis dan ramai.

Tata Rias

Tata rias wajah dalam pertunjukan Kuda Lumping yang berperan sebagai penari Kuda Lumping tidak menggunakan riasan apapun karena lebih menonjolkan segi natural. Berbeda dengan penari *Penthul* dan Barongan yang memang menggunakan topeng sehingga tidak memerlukan rias wajah. Topeng *Penthul* merupakan topeng yang menggambarkan kebaikan dan kelucuan. Topeng *Penthul* hampir mirip dengan penggambaran orang yang sudah tua dengan mata sipit/kecil dan memiliki pipi yang bulat/besar sehingga memiliki kesan lucu. Topeng *Penthul* memiliki warna dasar merah yang menimbulkan kesan gagah dan berani. Barongan Margana adalah tokoh yang menggambarkan kejelekan/keburukan. Topeng Barongan Margana bentuknya hampir mirip dengan kepala buaya dengan mulut lonjong ke depan dan memiliki warna dasar/dominan merah yang memberikan kesan gagah, perkasa dan seram.

Busana yang digunakan penari Kuda Lumping meliputi celana, baju tanpa lengan, ikat pinggang, dan ikat kepala (*iket*). Penari juga menggunakan Kuda Lumping sebagai properti. Baju dan celana memiliki warna dominan berupa warna hitam yang menunjukkan kesan bijaksana, wibawa dan agung. Busana penari *Penthul* meliputi penutup kepala, rompi, kaos, ikat pinggang, sarung dan sendal.

Penari juga menggunakan properti berupa golok dan topeng. Dalam busana *Penthul* memiliki banyak warna terutama bagian rompi bagian belakang dan penutup kepala yang menggunakan kain ukuran kecil yang dijahit hingga berbentuk rumbai-rumbai sehingga menimbulkan kesan ceria dan ramai. Busana yang digunakan oleh Barongan Margana sangat sederhana karena sudah menyatu dengan kepala Barongan yaitu berupa karung goni yang memiliki warna coklat sehingga memiliki kesan tenang.

Tempat Pentas

Tempat pementasan Kuda Lumping menggunakan ruangan terbuka biasanya berupa lapangan olahraga. Pertunjukan Kuda Lumping menggunakan latar yang alami tanpa dekorasi sama sekali. Ketika pementasan berlangsung, penonton membentuk lingkaran atau mengelilingi Kuda Lumping, sedangkan ketika diarak keliling kampung, penonton bisa ikut berbaur dengan Kuda Lumping, sehingga tidak ada jarak antara penonton dengan penari.

Tata Lampu

Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung diadakan hanya siang hari tepatnya siang menjelang sore. Pertunjukan Kuda Lumping tidak pernah diadakan pada malam hari karena ada proses arak-arakan/keliling desa yang membuat sulit untuk diadakan malam hari. Diadakan pagi hari juga pernah tetapi lebih seringnya dipentaskan pada siang menjelang sore karena pada waktu itu adalah waktu yang santai bagi masyarakat. Diadakannya pertunjukan ini pada siang hari maka pertunjukan Kuda Lumping tidak menggunakan lampu/lighting sama sekali. Lebih mengutamakan sinar alami yaitu sinar matahari sebagai penerangan dalam pentas. Hal yang menimbulkan pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung terlihat sederhana.

Tata Suara

Tata suara juga merupakan bagian penting dalam pertunjukan ini. Tata suara digunakan untuk menambah volume suara iringan, sehingga iringan dapat jelas terdengar oleh penari dan penonton. Alat pengeras suara yang digunakan *speaker* 1 (satu) buah. Penempatan *speakers*nya fleksibel, bergantung situasi. Jika awal pertunjukan biasanya diletakkan di tempat yang sedikit tinggi tapi ketika sudah diarak keliling kampung *speakers*nya diletakkan di atas mobil bak terbuka. Dengan sedikitnya peralatan yang digunakan dalam tata suara sehingga menimbulkan kesan sederhana.

Pelaku

Orang yang menarik tari Kuda Lumping Putra Sekar Gadung adalah masyarakat dari berbagai daerah. Hal ini disebabkan di Desa Rengasbandung susah untuk merekrut pemuda untuk meneruskan kesenian Kuda Lumping dengan alasan, pemuda di desa Rengasbandung kurang berminat terjun langsung menjadi pelaku seni, masyarakat Desa Rengasbandung lebih suka menjadi penikmat seni. Alasan yang lain adalah ada beberapa pemuda Desa Rengasbandung yang berminat tetapi susah

untuk diajari dan kebanyakan pemuda Desa Rengasbandung pergi merantau keluar kota, jadi susah untuk merekrut pemuda di Desa Rengasbandung. Beberapa alasan tersebut maka ketua kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung merekrut/mengambil orang dari luar desa. Hal juga menimbulkan keuntungan yaitu membuat penasaran penonton, sehingga secara tidak langsung adalah salah satu daya tarik untuk membuat masyarakat menonton. Kesenian Kuda Lumping hanya bisa ditarikan oleh orang dewasa karena kesenian Kuda Lumping berhubungan dengan hal-hal gaib.

Pemusik yang mengiringi Kuda Lumping Putra Sekar Gadung keseluruhan berjumlah 7 orang dan ditambah penyanyi/sinden orang. Pemusik adalah laki-laki dewasa yang rata-rata berusia 35-50 tahun, namun ada juga yang sudah berusia lanjut. Masing-masing pemusik memiliki profesi yang berbeda namun memiliki hobi dan minat yang sama dalam bidang seni khususnya dalam musik tradisional. Penampilan pemain musik terlihat sederhana, mereka menggunakan pakaian yang berbeda-beda dan bahkan mayoritas menggunakan kaos. Hal ini yang menimbulkan kesan kesederhanaan.

Bobot/Isi

Bobot atau isi dalam pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung terbagi menjadi tiga yaitu gagasan atau ide, suasana dan pesan yang terkandung dalam pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung.

Gagasan

Ide atau gagasan dalam kesenian Kuda Lumping memiliki tema non dramatik. Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung tidak menggunakan bagian dari sebuah cerita, melainkan sebuah penggambaran. Penggambaran yang dimaksud yaitu penggambaran perwatakan. Pertunjukan Kuda Lumping terdapat beberapa tokoh yang mempunyai nama dan karakter yang berbeda-beda. Jumlah penari Kuda Lumping dalam pertunjukan ini ada 5. Nama dan karakter dari masing-masing Kuda Lumping adalah *Lanang* yang diberi nomer 1 memiliki sifat mengayomi, berwibawa dan tidak mudah marah (lebih tenang), *Bibit* nomor 2 memiliki sifat sama dengan *Lanang*, *Plangkah* nomor 3 memiliki sifat yang mudah terpancing emosi dan sedikit dewasa, *Dawuk* nomor 4 memiliki sifat yang sama dengan *Plangkah*, dan *Belo* nomor 5 memiliki sifat yang sangat mudah marah, ceroboh dan terkenal dengan larinya yang cepat. Peran lain yang muncul dalam pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung adalah Barongan Margana dan *Penthul*. Barongan Margana menggambarkan watak yang tidak baik (jahat), biasanya menakut-nakuti penonton terutama anak kecil dan ibu-ibu, sedangkan *Penthul* menggambarkan sifat baik tetapi dikemas dengan kostum dan gerak yang lucu agar bisa menghibur masyarakat yang menonton.

Suasana

Suasana yang muncul pada saat pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung suasana lembut, dinamis dan ramai. Suasana yang muncul karena adanya aspek-aspek yang mendukung pertunjukan Kuda Lumping yaitu ragam gerak yang atraktif, iringan tari yang memiliki dinamika, dan dipadukan dengan busana agar terlihat lebih menarik. Suasana lembut terdapat pada gerak-gerak yang ditunjukkan

dan alunan musik yang mengalun dan memiliki tempo yang lambat. Suasana dinamis terdapat pada perpaduan gerak dan iringan musik yang menggunakan *slompret* yang menandai perubahan tempo dari lambat menjadi cepat. Selain itu pada adegan mengejek Kuda Lumping yang menghasilkan suasana ramai.

Pesan

Pesan yang ingin disampaikan dalam pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung adalah pesan moral, pesan religius dan pesan kehidupan. Pesan moral yang muncul dalam kesenian Kuda Lumping adalah bahwa setiap keburukan/kejahatan pasti akan kalah dengan kebaikan digambarkan dengan bertarungnya penari *Penthul* yang menggambarkan kebaikan bertarung dengan penari Barongan yang menggambarkan kejahatan. Pada akhir pertarungan Barongan kalah ditandai dengan di *gorok* nya leher Barongan. Pesan moral yang lain adalah ketika adegan mengejek Kuda Lumping dengan perkataan *budug*, disini terdapat pesan moral yaitu sesama manusia jangan saling menghina karena yang dihina pasti akan merasakan sakit hati bahkan bisa memberontak walaupun hinaan itu benar. Setiap manusia pasti tidak akan mau merasa diremehkan dan direndahkan apalagi dihadapan orang banyak dan pada hakekatnya semua manusia adalah ciptaan Allah yang pasti akan mengalami kematian. Segi kostum juga bisa memberikan pesan moral yaitu pesan tentang hidup dengan kesederhanaan ditunjukan dengan kostum yang digunakan sederhana dan tidak menggunakan banyak aksesoris

Pesan religius yang muncul dalam pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung terdapat di bagian awal yaitu berdoa meminta keselamatan selama pertunjukan berlangsung ditandai dengan Molin membakar *dupa* pada awal acara. Pesan religius yang lain adalah pertunjukan ini mengandalkan adanya *Damyang (Kodam)* atau roh halus untuk memasuki penari Kuda Lumping. Adanya *Damyang (Kodam)* atau roh halus secara tidak langsung pelaku seni dan masyarakat meyakini adanya dunia gaib, makhluk gaib dan kehidupan yang tidak terlihat atau belum terlihat. Seperti halnya dalam agama yang meyakini adanya syetan/iblis, malaikat, surga dan neraka, dan juga Allah Swt yang telah menciptakan dunia ini.

Pesan kehidupan yang muncul dalam pertunjukan ini adalah kebersamaan, keakraban, kerukunan, kebahagiaan dan gotong-royong. Hal ini ditunjukan dengan banyaknya masyarakat yang antusias menonton, mengiring arak-arakan hingga pertunjukan berakhir dan disini juga ditunjukan dengan kebersamaan dan kekompakan pelaku seni dalam melakukan pertunjukan, dari persiapan hingga pertunjukan berakhir.

Penampilan

Penampilan yang terdapat dalam pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah bakat, keterampilan, dan

sarana atau media.

Bakat penari dan pemusik kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung harus memiliki bakat khusus seperti bermain musik dan menari. Bakat tersebut biasanya didapatkan secara turun-temurun dari saudaranya atau keluarganya. Ada juga yang tidak memiliki bakat kemudian dilatih secara rutin oleh ketua Kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung. Dalam segi bakat, kesenian ini lebih menekankan pada penari *Penthul*, penari Barongan dan pemusik. Kalau penari Kuda Lumping tidak terlalu ditekankan karena pada saat pementasan berlangsung penari Kuda Lumping dalam keadaan kesurupan.

Penari Barongan bakatnya dilatih secara langsung oleh ketua kesenian bapak Cito agar bisa menggerakkan Barongan dan Barongan terlihat hidup. Penari *Penthul* memiliki bakat yang berlatar belakang beladiri silat dan dalam pertunjukan, penari *Penthul* lebih banyak memperlihatkan gerakan silat. tetapi ketika diarak menggunakan gerakan yang lucu. Pemusik memiliki bakat yang diperoleh dengan turun temurun, dilatih secara rutin dan ada juga melalui belajar sendiri/otodidak. Namun yang disayangkan dari pelatihan bakat ini adalah latihan rutin yang dilakukan hanya pada waktu menjelang pementasan. Selain itu pelaku seni bukan berlatar belakang dari pelaku seni yang memiliki wawasan tentang pengetahuan gerak dasar tari.

Keterampilan penari dan pemusik kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung didapatkan dengan cara berlatih. Latihan dilakukan dengan teknik yang benar. Keterampilan pemusik didapatkan dengan cara berlatih dengan rutin dan membiasakan mendengar musik-musik yang sekiranya akan dimainkan ketika pementasan berlangsung. Ada beberapa pemusik yang belajar secara otodidak tanpa meminta bantuan atau belajar kepada orang yang lebih ahli.

Keterampilan penari didapat dengan cara berlatih secara rutin. Latihan dilakukan dengan bimbingan pemain senior atau ketua grup Kuda Lumping itu sendiri. Semua penari dilatih fisiknya agar kuat. Terutama pada penari Kuda Lumping dan penari Barongan yang memerlukan tenaga lebih besar ketika pertunjukan. Para penari belajar teknik-teknik dasar dalam menari Kuda Lumping, *Penthul* dan Barongan. Teknik-teknik yang dipelajari penari Kuda Lumping dan Barongan dimulai dari memegang Kuda Lumping dan cara memegang kepala Barongan bagian dalam, menggerakkan dan menyesuaikan gerakan sesuai dengan iringan musik. Teknik tubuh para penari yang dipelajari dari para senior atau ketua grup yaitu dengan mempraktekkan secara langsung teknik menggunakan Kuda Lumping dan Barongan dengan melakukan gerak *geyol*, *tanjak*, *caplokan*. Gerakan Kuda Lumping mayoritas menggunakan gerak improvisasi karena selama pertunjukan penari Kuda Lumping dalam keadaan kesurupan sehingga sebelum pertunjukan atau selama latihan rutin, penari Kuda Lumping lebih banyak melatih fisik agar kuat ketika tubuhnya dikendalikan oleh roh/*Damyang*. Teknik tubuh yang dilakukan oleh penari *Penthul* lebih banyak menggunakan teknik silat berupa jurus-jurus yang ada pada beladiri silat. Sayangnya dalam latihan ini tidak terlalu diperhatikan secara detail gerakannya

sehingga seringkali gerakannya terlihat tidak pas dengan musik yang dimainkan dan gerakannya terlihat kurang jelas seakan-akan seperti kurang persiapan. Pada gerakan yang dilakukan penari kebanyakan menggunakan gerakan improvisasi sehingga untuk latihan sebenarnya kurang terlalu begitu penting tetapi setidaknya gerakan yang dilakukan harus sesuai dengan tempo agar terlihat selaras dengan musik. Penari membiasakan diri mendengarkan musik dan melakukan gerakan yang diinginkan sesuai dengan tempo musik yang dimainkan. Dengan membiasakan diri maka penari tidak merasa malu ketika pertunjukan dan dapat memberikan tampilan yang menarik saat pertunjukan berlangsung.

Sarana atau media yang digunakan sebagai sarana pendukung pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung adalah tata tempat/panggung, tata lampu, tata suara dan ditambah dengan sarana transportasi yang digunakan untuk mengangkut pemain dan alat-alat musik ketika diarak. Tata panggung dalam pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar gadung tidak menggunakan dekorasi sama sekali, hanya menggunakan lapangan yang luas dengan arena sesuai dengan kondisi. Biasanya menonton membentuk lingkaran besar agar pertunjukan fokus di tengah-tengah, sedangkan ketika diarak, antara penonton dan penari berbaur bersama tanpa ada jarak. Tata lampu yang digunakan adalah menggunakan cahaya matahari karena pertunjukan dilaksanakan pada siang hari. Tata suara menggunakan satu *speaker* yang diletakkan di atas mobil bak terbuka dan menggunakan buah *mikrofon*.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi, Karnoto berhasil menyusun tari Orek-orek yang mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri. Tari Orek-orek memiliki keunikan baik pada gerak dan unsur pendukung tarinya yang menggambarkan Kabupaten Rembang, sehingga tari Orek-orek ditetapkan sebagai tarian khas Kabupaten Rembang.

Kepada koreografer tari Orek-orek, agar selalu berkreasi dalam segi bentuk tari maupun pada bagian proses koreografinya. Kepada pelaku bidang pendidikan seni untuk dapat mengapresiasi tari Orek-orek, karena tari Orek-orek dapat dijadikan materi apresiasi dan kreasi seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.